

DOA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN KAJIAN *TAFSĪR IBNU KATHĪR* DAN *TAFSĪR AL-AZHAR*.

Awaludin Hakim

Abstrak

Wajib kepada orang-orang yang beriman harus mengindahkan pemahaman yang menyimpang tentang doa sebagaimana yang diceritakan dalam Alquran. Semua orang yang beriman yang membaca Alquran memikul tanggung jawab atas perintah-perintah yang ada didalamnya, Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman dan menjelaskan bahwa dia menginginkan agar hambanya berdo'a dalam setiap aspek kehidupan. Namun pada praktiknya orang-orang banyak menyalahi baik dalam pemahaman maupun praktik doa sehingga tidak sedikit orang yang berdoa hatinya dicampurkan dengan kemusrikan.

Penafsiran *Ibnu Kathīr* mengenai ayat doa, bahwasanya doa itu ibadah yang wajib dilaksanakan oleh orang yang bertakwa kepada-Nya berdalil dengan ayat dari Alquran surat al-Baqarah ayat 186, sedangkan Hamka lebih mempertegas lagi anjuran untuk berdoa agar lebih memahami dulu arti ayat dari kandungan Alquran sebelum berdoa tujuan agar lebih khusus dalam mengenal Allah Swt berdalil surat al-Mu'min ayat 60, kedua mufasir menafsirkan ayat doa dengan tafsirannya dan pendapat para ulama terdahulu dan sedikit memakai redaksinya sendiri. Perbedaan: adapun perbedaannya: adalah Terkait dengan ayat doa Ibnu Kathīr menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat doa dengan ayat yang lain yang masih ada kaitannya dengan ayat-ayat doa) menafsirkan Alquran dengan as-Sunnah. Sedangkan tafsir al-Azhar: memelihara sebaik-baiknya hubungan antara Naql dan Akal (Riwayah dan Dirayah) Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil ulama terdahulu.

A. Pendahuluan

Agama menjadikan doa sebagai salah satu bentuk yang sangat jelas dari penghambaan diri kepada Allah SWT, karena itu Alquran

menyatakan bahwa Allah SWT. Murka bila hambanya tidak memohon kepada-Nya.¹

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُم بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ
يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ
وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (al-An'am 42-43)*²

Bagi aliran Qodariah yang meyakini bahwa setiap hamba menciptakan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan, do'a itu satu macam saja, yaitu sebetuk ibadah kepada Allah SWT (*ta'abud*) tidak mencakup permintaan. Dengan begitu mereka mengingkari adanya syafa'at (pertolongan) dan mengabaikan nas Alquran. Menurut mereka tidak adil kalau ada dua hamba yang meminta kepada Allah, lalu yang satu dikabulkan sementara yang lain tidak, ini keliru.³

Bagaimanapun, pada setiap saat manusia dalam hidupnya, berhajat kepada Allah SWT, perbedaan antara doa seorang mukmin dengan doa seorang musyrik muncul tepat pada titik ini, orang orang

¹Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Cet. 3, hal.178.

²*Al-An'am 42-43*

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan-Pesan Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera hati 2002), Hal, 456-457

yang beriman memalingkan wajah kepada Allah di segala saat dan suasana. Bagi orang-orang yang beriman, memalingkan wajah kepada Allah dalam doa tidak usah menunggu saat-saat yang sulit. Karena mereka merasa berhajat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merekapun berdoa di setiap waktu.

Oleh karena itu orang-orang yang beriman juga harus mengindahkan pemahaman yang menyimpang tentang doa sebagaimana diceritakan di dalam Alquran. Semua orang yang beriman yang membaca Alquran memikul tanggung jawab atas perintah-perintah yang ada di dalamnya, dan dengan ayat-ayat ini, Allah Swt memberi peringatan kepada orang-orang beriman dan menjelaskan bahwa dia menginginkan agar hamba-hamba-Nya berdoa dalam setiap aspek kehidupan ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara pemahaman orang-orang yang beriman tentang doa dengan pemahaman orang-orang yang jahil. at.⁴

B. Sekilas Tentang Tafsir Alquran Al-Adīm Dan Tafsir Al-Azhar

1. Ibnu Kathīr dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adīm*

Ibnu Kathīr adalah seorang ahli Tafsīr, Hadīṣ. Imam Al-Hafizd Ibnu Kathīr⁵ beliau adalah seorang yang dijuluki sebagi al-Hafizd (penghapal hadīṣ yang unggul), al-Hujjah, *al-Mu'arrikh* (ahli sejarah), *ats-sikah* (Kredibel) beliau adalah Abul Fida' dan nama lengkap beliau dari keturunan nasabnya adalah Ismail bin Umar *Ibnu Kathīr* Al-Qurasyi al-Bashrawi al-Dimasyqi Asy-Syafi'i⁶

⁴Harun Yahya, *Memilih Alquran Sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), Cet. 1, hal. 153-163.

⁵Nama lengkapnya al-Imam Al-Hafiz Imanuddin abul Fda' isma'il Bin Khotib Hafes Umar Bin Kaṣir As-Syafe'i Lihat Tafsīr Ibnu Kaṣir *Tafsīr Alquranul Adzim*, (Semarang : Toha Putra), p.2

⁶Al-Hafizd Ibnu Kaṣir, *Tartib Wa Tadzhīb Kitāb Al-Bidayah Wa Nihayah*, (Jakarta:Da'arul Haq) P 11.

Lahir pada tahun 701 H/1301 M di desa sebelah Timur Bashrah, daerah kawasan Damaskus yaitu tepatnya di desa Mijda. Ayahnya dari Bashrah dan ibunya dari desa Mijdal.⁷

Adapun Sejarah Penulisan Tafsir *Ibnu Kathir* Salah satu karya *Ibnu Kathir* yang paling populer hingga sekarang adalah Tafsir *Ibnu Kathir*. Mengenai nama Tafsir yang dikarang oleh *Ibnu Kathir* ini tidak ada yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab Tafsir dan karya-karya lainnya ia menamainya. Para penulis sejarah Tafsir Alquran seperti Muhammad Husai al-Zahabidan Muhammad Ali al-Sabuni menyebut Tafsir-Tafsir karya *Ibnu Kathir* ini dengan nama Tafsir Alquran al-Aḍim.⁸

Tafsir ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti isra'iliyat. Tafsir ini di susun oleh *Ibnu Kathir* berdasarkan sistematika tertib susunan ayat dan surat-surat dalam mushaf Alquran yang lazim dan disebut dengan sistematika tertib mushaf. Secara rinci kandungan dan urutan Tafsir yang terdiri dari 4 jilid ini ialah jilid ke-1 berisi Tafsir surah Al-Fatihah (1) sampai dengan An-Nisa (4), jilid ke-2 berisi surat Al-Maidah (5) sampai dengan An-Nahl (16) jilid ke-3 berisi surat Al-Isra (17) sampai dengan yasin (36) dan jilid ke-4 berisi Tafsir surat As-Syafaat (37) sampai dengan An-Nas (114).

Tafsir Alquran Al-Aḍhim ini dapat digolongkan sebagai salah satu Tafsir dengan metode *tahlili* (Analisis). Karena dalam menafsirkan setiap ayat, *Ibnu Kathir* menjelaskan secara rinci dengan memncantumkan beberapa periwayatan yang lalu digunakan sebagai pendukung dari argumentasinya.⁹

⁷Ahmad Muhammad Aksari, *Umda Al-Tafsir*, (Mesir: Dar El-Ma'rif, 1956), P.22

⁸Muhammad Husain Al- Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasirun*, (Mesir: Darul Hadiṣ, 2005), P.211

⁹Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), P.168

2. Hamka dan Tafsir Al-Azhar

H. Abdul Malik Karim Amrullah atau yang telah akrab dengan panggilan (Buya Hamka) dilahirkan pada tanggal 17 febuari 1908 atau tepatnya 14 muharam 1326 H,¹⁰ dari pasangan suami istri yaitu haji Abdul Karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan H. Rasul dan Syafi'ah.

Begitulah seorang yang memberikannya nama, sebuah nama yang diambil oleh ayahnya, untuk mengenang anak gurunya, syaikh Ahmad khotib di Mekah, yang bernama: Abdul Malik pula Abdul Malik bin Syaikh Akhmad Khotib ini pada msa pemerintahan Syarif Husin pernah menjadi duta besar kerajaan Hasyimiah di Mesir.¹¹

Apabila ditelusuri dari silsilah neneknya, maka Buya Hamka termasuk keturunan dari orang-orang yang terpendang, dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syaikh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syaikh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang, pada permulaan abad ke XIX M dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syaikh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua. Dan ibunya bernama Siti Syafiyah, ayah dari ibunya bernama: Gelanggang Gelar bagindo nan Batuah Yang nama ibunya dimasa muda terkenal Sebagai Guru Tari, nyanyi dan juga pencak silat.¹²

Tafsir al-Azhar dimaksudkan bagi pembaca yang berbahasa Indonesia di samping juga ingin memberikan tambahan informasi untuk mendukung penafsirannya. Hamka mengakui bahwa ia tidak mempunyai spesialisasi dalam ilmu Islam tetapi mengetahui secara merata pada tiap-tiap cabang ilmu itu. Alquran mengandung ilmu-ilmu yang luas, maka sebenarnya terbuka sekali kesempatan bagi para ahli untuk meneliti kandungan Alquran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

¹⁰Hamka. *Kenangan Hidup Jilid 1* (Jakarta: Bulan Bintang) tah.1974, hal, 9

¹¹Hamka, *Ayahku* (Riwayat hidup Dr.H. Abdul Karim Amrullah, (Jakarta: wijaya, 1958), hal, 64

¹²Nasir Tamara Dkk (ed) *Hamka Dimata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Cet, ke- 2 hal, 51

Dalam penulisan Tafsir Hamka menempuh cara dengan menafsirkan setiap ayat menurut lafal dan maksudnya serta mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga mengusulkan bagi orang yang berminat untuk menyelidiki suatu ayat secara lebih mendalam, maka hendaknya melakukan penyelidikan melalui buku-buku yang dikarang sarjana Islam sesuai bidang masing-masing yang berkaitan dengan ayat itu.¹³

C. Kerangka Teoritis Tentang Doa

1. Pengertian Doa

Doa secara bahasa bermakna merayu, mengundang, mengutarakan, memelas, dan meminta, secara terminologi doa berarti mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan segenap jiwa dan raga untuk mengutarakan suatu permohonan.¹⁴ Kata doa berasal dari kata dasar **و-ع-د** yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata, sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan. Dari kata ini terbentuklah menjadi kata jadian (masdar), yaitu **دعاء - دعوة** yang mempunyai arti bermacam-macam, bisa berarti doa dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan dan lain-lain. Perubahan arti ini disebabkan penempatannya dalam sebuah kalimat.¹⁵

Sementara pengertian doa secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya. Sementara yang lain mendefinisikannya sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah SWT. Agar supaya terhindar dari marabahaya dan mendapatkan manfaat, dari pengertian ini dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah SWT, melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut asma

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, h, 4

¹⁴Ferudun Ozdemir. *Allah Dihatiku Allah dekalbim*, (Jakarta: Zahira 2015), Cet. Hal.45

¹⁵Harun Yahya, *Memilih Alquran Sebagai Pembimbing Keutamaan Do'a Dan Do'a Para Nabi Dalam Alquran*, (Surabay: Risalah Gusti, 2004), Cet 1. hal 116-120

Allah Swt yang baik, sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya.¹⁶

Kita ketahui bahwa tidak ada tempat kembali selain Allah SWT, dan tidak ada tempat sebaik-baiknya untuk meminta selain Allah SWT. Betapa Allah SWT memuji hamba-hamba-Nya yang beriman karena mereka berdoa dan meminta dari-Nya.

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ وَيَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ وَزَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي
الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٣١﴾

Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.

Doa adalah pangkal ibadah. Tanpa doa ibadah tidak memiliki bobot dan nilai, karena itu merupakan indikasi kesombongan seseorang kepada Allah SWT. Berdoa menunjukan kelemahan kita sebagai hamba Allah SWT dengan selalu berdoa dan khusyuk, kita akan selalu mengingat-Nya. Imam Ghazali mengatakan, dalam berdoa terdapat hikmah yaitu bisa membuat hati senantiasa ingat kepada Allah yang merupakan puncak Ibadah.” Rasulullah SAW pun bersabda, ”Doa adalah otaknya ibadah.” (HR. Tirmizi).¹⁷

Katakanlah Tuhanku tidak menghiraukan kaum seandainya tidak ada doamu (Qs. al-Furqon [25]: 77) “berdoalah kepada-Ku, niscaya kuperkenankan bagimu sesungguhnya orang-orang yang angkuh beribadah kepada-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina” (Qs. al-Mu'min [40]: 60)

Yang dimaksud beribadah dalam ayat di atas adalah berdoa, Disisi lain, terdapat pula firmanNya (Qs. al-Araf [7]: 29) berdoalah

¹⁶Ferudun Ozdemir. *Allah Dihatiku Allah dekalbim,...hal 44*

¹⁷Umi Maya, *Kekuatan Do'a Ibu*, (Jakarta: Belanoor, 2012). Cet -1, Hal 14-21.

kepada Allah dengan mengiklaskan ketaatan kepada-Nya. “kata berdoa di sini bermakna beribadahlah kepada-Nya”. Demikian ibadah dan Doa, dua kata yang berbeda, tetapi yang satu sering digunakan untuk makna yang lain, itu wajar, karena doa adalah *Mukh al-‘Ibadah*, yakni seperti ibadah, demikian sabda Nabi Saw. Sebagai diriwayatkan oleh Tirmizi.¹⁸

2. Makna Dan Hakikat Doa

Makna adalah: pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, dalam makna doa mencakup bahasan tentang arti kata, pengertian hubungan doa dengan ibadah dan kedudukan doa dalam ibadah. Dengan memahami makna doa, diharapkan memudahkan dalam membahs nilai, hikmah dan etika (adab/tata cara berdoa).

Dalam Alquran tercantum 203 ayat yang menyebutkan kata doa dengan beberapa pengertian, antara lain ibadah, memanggil, memohon, memuji, dan lain-lain, dengan rujukan Alquran, maka kata “doa” dapat bermakna sebagai berikut.

- a. Ibadah (Qs. Yunūs/10: 106)
- b. Istigosah/memohon bantuan dan pertolongan (Qs. al-Baqarah [2]: 23)
- c. Permintaan atau permohonan (Qs. al-Mukmin [40]: 60)
- d. Percakapan (Qs. Yunūs [10]: 10)
- e. Memanggil (Qs. Ibrahim[14]: 10)
- f. Memuji (Qs. al-Isra [17]: 110)

Adapun makna doa merujuk beberapa sumber seperti dibawah ini

1. Meminta Sesuatu dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah SWT.
2. Permohonan, harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan.¹⁹

Dalam buku *Ibadatul Mukmin*, Amru Khalid membagi doa dalam dua, yaitu doa ***Ihtiyaj***, doa yang dipanjatkan seorang hamba karena

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tentang zikir dan Doa*, (Cet. I Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 181

¹⁹Dr.H. Nasuka. *Menyikap Rahasia Kekuatan Do'a*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2009). Cet.10 , hal 55-56

merasa butuh kepada Allah Swt dan doa **Ubudiyah**, doa yang dipanjatkan seorang hamba sebagai bentuk *Taqarrub* (Pendekatan diri) Serta penghambaan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana dalam Hadis “*doa itu ibadah*” (HR. an-Numan bin Basyir dalam al-Maraghi 1993: 161). Oleh karena itu doa merupakan prisai bagi orang yang beriman, doa juga merupakan tiang agama, doa juga merupakan cahaya langit dan bumi, kalau penduduknya selalu berdoa maka langit dan bumi akan mengeluarkan cahaya ilahi yang terang benderang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Rasulullah SAW, dengan sabda beliau, “*doa adalah prisai orang mukmin, tiang agama dan cahaya langit dan bumi.*” (HR. Hakim).

Adapun hakikat doa adalah sebagai senjata bagi seorang muslim dalam mengarungi samudra kehidupan ini. Dengan Allah Swt, doa bisa mengandung segalanya, Rasulullah Saw Bersabda: doa itu bermanfaat terhadap sesuatu yang telah turun (terjadi), maupun sesuatu yang belum terjadi, maka kalian wahai hamba Allah Swt, harus berdoa (HR. at-Tirmizi dan al-Hakim).

Dalam Hadis ini, Rasulullah Saw Menegaskan tidak bisa menolak *Qadha* (takdir yang sudah terjadi) kecuali doa dan tidak bisa menambah umur selain kebaikan. (HR at-Tirmizi), tidak menambah umur kecuali kebaikan dan tidak bisa menolak *Qadar* (putusan dalam catatan) kecuali doa. Sesungguhnya orang itu bisa terhalangi dari rezekinya karena dosa yang telah ia perbuat (HR. Ahmad. Ibnu Majah, dan al-Hakim).

Jika kita mempersoalkan doa dengan berkata, apa paedahnya doa? sedangkan *Qada* (Putus Taqdir) itu tidak bisa ditolak. Ibnu Taimiyah berkata: doa itu adalah satu penyebab yang bisa menolak bala, jika doa lebih kuat darinya maka ia akan mendorongnya dan jika penyebab bala yang lebih kuat maka ia akan mengusir doa karena itu, diperintahkan ketika ada gerhana dan bencana besar lain, untuk shalat, berdoa, beristighfar, sedekah, dan memerdekakan budak. Ibnu Qayyim juga berkata: doa termasuk obat yang paling bermanfaat, ia adalah

musuh bala, ia mendorongnya dan mengobati, ia menahan bala atau mengangkat atau meringankannya jika sudah turun.²⁰

Sebagai bantahan, kita katakan seandainya anda memang ditakdirkan untuk kenyang dan terbebas dari rasa dahaga, tentulah hal itu tentu akan terjadi baik anda makan atau tidak demikian pula, jika memang tidak ditakdirkan (untuk kenyang) tentu anda tidak akan merasa kenyang, baik anda makan ataupun tidak, begitulah seterusnya.

Begitu pendapat mereka, Menurut mereka sama sekali tidak ada hubungannya sebab akibat dalam peristiwa pecah dan memecahkan, terbakar dan membakar, serta terbunuh dan membunuh. Tidak ada hubungan antara keduanya selain hanya rentetan peristiwa biasa bukan rangkaian sebab akibat.

Pendapat yang benar ialah yaitu apa yang ditakdirkan itu terjadi karena ada sejumlah sebab, diantaranya adalah doa tidak mungkin sesuatu itu ditakdirkan terjadi begitu saja tanpa adanya sebab. Ia pasti memiliki keterkaitan dengan sebab, maka terjadilah yang ditakdirkan, begitupula jika ia tidak mengerjakannya, maka yang ditakdirkan itu bisa terjadi.

Jika demikian doa merupakan salah satu faktor penyebab yang paling kuat, apabila apa yang diminta dalam doa ditakdirkan terjadi dengan sebab doa tersebut, maka tidak benar jika dikatakan bahwa doa itu tidak ada faidahnya, sebagaimana apabila dikatakan bahwa tidak ada faidahnya dari makan, minum serta segala bentuk aktivitas dan perbuatan. Tidak ada sebab yang lebih bermanfaat selain doa. Dan tidak ada yang lebih cepat untuk mendapatkan apa yang diinginkan melebihi doa.²¹

²⁰Muhaimin al-Qudsy, *Kunci Praktis Do'a yang Terkobul*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011). Cet. 1 hal. 15-22

²¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan Dan Resep Pengobatannya* (Jakarta: Imam asy-Syafi'i 2009). Cet. 8, hal. 33-36

3. Adab-Adab Dalam Berdoa

Ada beberapa yang perlu diperhatikan sebelum menyampaikan permohonan atau doa kepada Allah Swt. Diantaranya adalah memulai berdoa dengan bacaan-bacaan kalimah *thayyibah*, *surat al-Faatihah*, *surat al-Ikhlash*, *Surat al-Falaq*, *Surat An-Nās*, dan berzikir membaca tahmiz, tasbih, takbir dan sebagainya.²²

Menurut Imam al-Ghazali (1979: 181-191) terdapat 10 macam adab berdoa, dengan beberapa tambahan penjelasan sebagai berikut:

- a. Memilih waktu yang mulia, untuk berdoa seperti hari Arafah untuk tahunan, bulan ramadhan untuk bulanan, hari jum'at untuk mingguan, dan waktu sahur dari saat-saat malam.
- b. Mengambil segala hal keadaan yang mulia yaitu adanya peristiwa fenomena alam ataupun aktifitas manusia misal ketika turun hujan, ketika bergerakaknya barisan yang melaksanakan jihad fisabilillah, ketika didirikan shalat-shalat fardu.
- c. Menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan
- d. Merendahkan suara, antara benar-benar merendahkan dan mengeraskan.
- e. Merendahkan diri dengan khusyuk serta penuh rasa takut (kepada Allah Swt).
- f. Bersungguh-sungguh dalam berdoa dan mengulanginya sebanyak tiga kali.
- g. Doa dimulai dengan berzikir kepada Allah Swt.
- h. Memperhatikan adab batin yang merupakan penyebab diterimanya, doa oleh Allah Swt, yaitu: mengembalikan segala hak orang yang teraniaya dan menghadapkan segenap jiwa raga dengan sepenuh hati kepada Allah Swt.²³

Doa itu akan dikabulkan jika di dalamnya terkumpul kehadiran hati, konsentrasi secara penuh terhadap apa yang dimintanya, dan

²²Muhaimin Al-Qdsy, *Kunci Praktis Do'a yang Terkobul*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011) Cet. 1 hal. 73-74

²³Dr.H. Nasuka. *Menyikap Rahasia Kekuatan Do'a*, (Bandung: CV.Nuansa Aulia, 2009). Cet.10, hal. 99-100

bertepatan dengan salah satu dalam enam waktu dikabulkannya doa, yaitu:

- 1) Sepertiga malam terakhir
- 2) Saat aзан
- 3) Antara aзан dan iqamat (pertengahan)
- 4) Setelah melaksanakan shalat wajib
- 5) Saat imam naik keatas mimbar pada hari jum'at hingga selesainya shalat jum'at
- 6) Saat-saat terakhir setelah waktu Ashar

Syarat ini ditambah lagi dengan kekhusyuan hati serta sikap merendahkan diri dihadapan Allah Swt. Yang di iringi dengan ketundukan dan kelembutan.²⁴

D. Penafsiran Ayat Do'a Menurut *Tafsir Alquran Al-Azim* Dan *Tafsir Al-Azhar*

1. Q.S. al-Mu'min ayat 60

Di dalam Alquran terdapat ayat yang memerintahkan kita untuk berdoa, yaitu surat al-Mumin ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina (Qs. al-Mu'min ayat 60).²⁵

Menurut *Ibnu Kathir* berdoa merupakan perintah yang dianjurkan karena berdoa merupakan salah satu ibadah, yang apabila

²⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Macam-Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan Dan Resep Pengobatannya*, (Jakarta. Imam asy-Syafi'i 2009). Cet. 8, hal. 22

²⁵Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemaah....*, hl 679

ditinggalkan merupakan salah satu sifat menyobongkan diri. Dalam Tafsirnya *Ibnu Kathir* memperkuat pendapatnya ini dengan menukil hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah.

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضَبَ عَلَيْهِ

Barang siapa yang tidak berdo'a kepada Allah, Dia akan murka kepadanya. Imam Ahmad menyendiri meriwayatkannya dan ini adalah Isnad yang *Lāba'sa Bihi* (tidak ada masalah dengannya).

Firman Allah (إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي) “*sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku*” yaitu, dari berdo'a dan mentauhidkan Aku, mereka akan dimasukkan ke Neraka Jahannam, (دَاخِرِينَ) dalam keadaan hina dina.²⁶

Ayat ini merupakan karunia dan karomah Allah Swt, *Tabaraka wa Ta'ala* yang telah menganjurkan hambanya untuk berdoa kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin Ali al-Musanna al-Mushili dalam musnadnya meriwayatkan dari Anas bin Malik Ra, dari Nabi Saw, tentang apa yang diriwayatkannya dari Rab-Nya yang berfirman:

رَوَى أَبُو يَعْلَى عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرَوِيهِ . عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: أَرْبَعُ خِصَالٍ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ لِي، وَوَاحِدَةٌ لَكَ، وَوَاحِدَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ، وَوَاحِدَةٌ فِيمَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي . فَأَمَّا الَّتِي لِي فَتَعْبُدُنِي لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا، وَأَمَّا الَّتِي لَكَ عَلَىَّ فِيمَا عَمِلْتَ مِنْ خَيْرٍ جَزَيْتُكَ بِهِنَّ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنِي وَبَيْنَكَ: فَمِنْكَ الدُّعَاءُ وَعَلَىَّ الْإِجَابَةُ، وَأَمَّا الَّتِي بَيْنَكَ وَبَيْنَ عِبَادِي فَارْضَ لَهُمْ مَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ

²⁶Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jilid.7, p.180.

*Empat perkara: satu diantaranya untu-Ku, satu untukmu, Satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untu-Ku adalah; engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun. Sedangkan untukmu adalah amal baik apapun yang engkau kerjakan, Aku akan membalasnya. Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan kewajiban-Ku untuk mengabulkannya. Sedangkan antara engkau dan hamba-Ku adalah ridhailah mereka apa yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri.*²⁷

Artinya dari uraian hadiś di atas kita sebagai hamba Allah dan makhluk yang tiada daya dan upaya harus berserah diri kepada-Nya dengan memperbanyak ibadah dan berdoa dengan merendahkan diri bahwa kita makhluk yang lemah.

Sedangkan menurut penafsiran Hamka mengenai ayat di atas beliau menafsirkan ujung ayat 60 surat al-Mu'min beliau berkata, apabila Alquran dibaca dengan teliti dengan hati iba dan menyerah, serta diketahui pula akan isinya, kita baca urutan ayat-ayat tadi memang terasalah kecilnya diri kita ini dihadapan kebesaran Allah. Timbul takut dan cemas terasa belum ada artinya amalan kita dibandingkan dengan nikmat yang kita terima banyak kesalahan dan kelalaian selama ini, lalu timbul pertanyaan masihkah kita ini akan diterima sebagai hamba-Nya yang berarti?²⁸

Maka datanglah ayat Allah Swt yang memuaskan dahaga jiwa dan pertanyaan hati iba itu, “berserulah kepada-Ku niscaya Aku akan berkenankan bagimu” berserulah, berdoalah, memohonlah dan hamparkanlah sayap penghargaan yang tidak pernah putus. Dalam berdoa, Hamka mempertegas dalam kekhusyuan menanamkan kepercayaan penuh bertawajuh berdoa adalah taufik atau bimbingan dari Allah sendiri yang keuntungannya ialah mendekatkan diri kepada-Nya.

²⁷Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*..., jilid.7, p. 179

²⁸Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Pnjima), Juz. 7, P. 161

Diperkuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dan lain-lain yang diterimanya dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ اللَّهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَايدِ وَالْكَرْبِ، فَلْيَكْثِرِ الدُّعَاءَ فِي
الرِّخَاءِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ فِي السِّلْسِلَةِ الصَّحِيحَةِ:

*Berkata Rasulullah Saw: barangsiapa yang ingin gembira bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya di waktu dalam kesulitan, hendaklah dia memperbanyak doa di waktu dia dalam kelapangan.*²⁹

Artinya bahwa kita sebagai manusia yang lemah jangan sampai menyombongkan diri dari hasil apa yang kita dapatkan di dunia, harus diingat bahwa segala sesuatu yang kita punya di dunia itu semata mata karunia dari Allah Swt dan harus disadari semua pengisi langit dan bumi beserta makhluknya itu ciptaan-Nya.

2. Q.S al-Arāf ayat 55

Dalam berdoa kita harus memenuhi syarat untuk menghadap Allah Swt, salah satunya kita harus memakai etika yang dipandang baik secara etika kesopanan, dipertegas dalam surat al-Araaf ayat 55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*³⁰

Menurut *Ibnu Kathīr* mengenai ayat di atas bahwa Allah Swt yang telah membimbing hamba-hamba-Nya supaya berdoa kepada-Nya, yaitu doa untuk kebaikan mereka di dunia dan akhirat. Allah

²⁹Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*,..., Juz.7, P.162.

³⁰Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemaah*...,HI 212

berfirman **وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ** berdoalah kepada Rabmu dengan merendah diri dan suara yang lembut, ada yang mengatakan maksudnya dengan merendahkan diri, penuh ketenangan, serta suara lembut, yang demikian itu adalah seperti firman Allah ta'ala berikut ini **وَأَذْكُر رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ** dan sebutlah nama Rabmu dalam hatimu (Qs. al-Araaf: 205).³¹

Ibnu Kathīr mempertegas lagi dalam (*kitab hadis shahih Bukhari dan shahih Muslim*) yang diriwayatkan dari *Abu Musa al-Asy'ari* dia mengatakan, orang-orang yang mengangkat suaranya sambil berdo'a, kemudian Rasulullah Saw Bersabda:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَالِيًّا إِنَّ
الَّذِي تَدْعُونَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ)

*Hai sekalian manusia rendahkanlah suara kalian, sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada rabb yaitu tuli dan tidak juga jauh, sesungguhnya yang kalian seru itu adalah maha mendengar lagi sangat dekat.*³²

Apa hukumnya ketika ada orang yang berdoa mengerakan suara keras? *Ibnu Juraji* berkata: mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do'a adalah makruh hukumnya, dan diperintahkan untuk merendah diri dan tenang.

Kemudian diriwayatkan Lagi dari *Atha al-Kurasani*, dari *Ibnu Abbas*: mengenai firman Allah Ta'ala: **إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ** Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, baik dalam berdo'a maupun dalam pekerjaan hal-hal lainnya.

Menurut penafsiran *Buya Hamka* mengenai ayat di atas sebenarnya tidak jauh beda antara penafsiran *Ibnu Kathīr* dan *Buya Hamka* mengenai ayat ini hanya saja *Buya Hamka* mengibaratkan ketika manusia sedang berlayar di tengah laut dan berfikir alangkah kecilnya dirinya ketika berada ditengah-tengah laut dan disitulah manusia harus

³¹Abdullah bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Kaṣir* ..., jilid.3, p.393

³²Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsīr Min Ibnu Kaṣir* ..., jilid.3, p.394.

menyadari bahwa kita hanyalah patung yang tidak bisa bergerak jika tidak ada yang menggerakkan, oleh karena itu kita sebagai makhluk yang lemah harus banyak bermunajat atau berdo'a akan keselamatan dunia dan akhirat meminta dengan kesungguhan hati yang lemah lembut untuk meminta pertolongan-Nya.

Maka di sini Hamka memberi 2 macam cara untuk menyeru Allah Swt, pilihlah saat-saat yang baik ketika yang elok, misalnya di waktu tengah malam, sedang malam hening sepi, maka pada waktu demikian serulah Dia, berdoalah dengan sembahyang dan merendahkan diri kepada-Nya. Akuilah kecil dan lemahnya diri ini dan hanya akan mendapat sedikit kekuatan apabila diberinya anugrah dan tunjukanlah segenap perhatian dan ingatan kepada-Nya saja.³³

Maka diperintahkan kita untuk berbuat *ikhshan* itu terutama dan pertama sekali dalam hal ibadah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Al-Ihsan ialah bahwa kamu menyembah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Meskipun engkau tidak melihat Dia, namun Dia selalu melihat engkau.*³⁴

3. Qs. al-Baqarah 186

Barangsiapa yang berdoa maka Allah Swt tidak akan menyalahkan orang yang berdoa kepada-Nya. Maksudnya Allah Swt akan mengabulkan setiap orang yang berdoa kepadanya, dipertegas dalam firman-Nya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

³³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz.7, P.258.

³⁴Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,..., Juz. 7 P. 261-262

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Qs. al-Baqarah 186).*³⁵

Berkenaan dengan ayat di atas *Ibnu Kathīr* mempertegas dengan ayat lain *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ يُحْسِنُونَ* sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (Qs. An-Nahl: 128). Maksudnya, Bahwa Allah Swt tidak menolak dan mengabaikan do'a seseorang, tetapi sebaliknya Dia maha mendengar do'a, ini merupakan anjuran untuk senantiasa berdoa dan Dia tidak akan pernah menysia-nyiakan do'a hamba-Nya.

Imam Malik Meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, Bahwa Rasulullah saw Bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

*Akan dikabulkan doa salah seorang diantara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan: aku sudah berdoa tapi tidak dikabulkan.*³⁶

Dikatakan lagi dalam Hadis Shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, Bersabda:

(لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِسْمِ أَوْ قِطِيعَةِ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْإِسْتِعْجَالُ؟ قَالَ، يَقُولُ: قَدَدَعَوْتُ وَقَدَدَعَوْتُ، فَلَمْ أَرِ يُسْتَجَبْ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ، وَيَدْعُ الدُّعَاءَ).

Doa seorang hamba akan senantiasa dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan silaturahmi dan selama tidak minta dipercepat, dan ketika permohonan seseorang belum

³⁵Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Terjemaah....*, Hl 39

³⁶Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir....*, jilid.1, p.351.

terkabulkan otomatis dia tidak akan berdoa kembali, sebaliknya walaupun doanya dikabulkan dia akan merasa sombong dan merasa apa yang telah ia dapat hasil kerja kerasnya sendiri, itu semua ciri-ciri orang yang Allah benci.³⁷

Diriwayatkan lagi dalam Musnad Imam Ahmad Sunan at-Thirmizi sunan an-Nasa'i dan sunan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah Bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ ، وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْتَرَ ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ
يَرْفَعُهَا اللَّهُ ذُونَ الْعَمَامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، وَنُفْتُحُ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ، وَيَقُولُ
بِعِزَّتِي لَا أَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ.

Dalam hadis ini ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: Penguasa yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan do'a orang yang didhalimi, Allah akan menaikkan doanya tanpa terhalang awan mendung pada hari kiamat dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan Dia berfirman: Demi kemuliaan-Ku Aku pasti menolongmu meskipun beberapa saat lagi.³⁸

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* mengenai ayat di atas hanya memperingati bahwa Allah itu lebih dekat dari urat nadi kita, bahkan jika kita mengetahui lebih dalam tentang tauhid maka kita akan merasa nyatu dengan Allah, oleh sebab itu berdoaalah dengan kekhusyuan dengan lemah lembut karena Allah tidak tuli tidak perlu mengeluarkan suara keras untuk menyeru Tuhanmu karena telah dikatakan di atas Allah dalam jasadmu menyatu.

Lantaran Dia dekat, tidak perlu memakai orang perantara atau wasilah, karena Allah langsung mepertegas dengan ayat-Nya: (أَدْعُونِي) (أَسْتَجِبْ لَكُمْ)

³⁷Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*..., jilid.1, p.353.

³⁸Abdullah Bin Muhamaad, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*..., jilid.1, p.353.

*Serulah Aku supaya Aku berkenankan suaramu itu, (al-Mu'min:60).*³⁹

Pada lanjutan ayat, Allah Swt yang memesankan bahwa Dia dekat dari hamba-hamba-Nya itu, bersabda lagi “*Aku berkenankan permohonan orang yang memohon apabila ia memohon kepada-Ku*”.

Keesaan yang kita dapat dari bunyi lanjutan ayat ini, Allah swt telah menutup pintu yang lain, Tuhan menyuruh kita langsung kepada-Nya. Tuhan telah menjelaskan di sini, kepada-Ku saja, supaya permohonanmu terkabul. Sedangkan dalam ayat tidak sedikitpun terbayang bahwa permohonan baru dikabulkan Tuhan kalau disampaikan dengan perantara Syaikh Anu, atau Sayid Fulan, kemudian datang lagi lanjutan ayat yang membuatnya lebih jelas lagi: “*Maka hendaklah mereka sambut seruan-Ku dan hendaklah mereka percaya kepada-Ku, supaya mereka memperoleh kecerdikan.*” (ujung ayat 186) terang sekali ayat ini tidak beli-belit.

E. Persamaan Dan Perbedaan *Tafsīr Ibnu Kathīr* Dan *Tafsīr Al-Azhar*

1. Persamaan

Persamaan dalam menafsirkan ayat doa antara penafsiran *Tafsīr Ibnu Kathīr* dan *Tafsīr al-Azhar* keduanya menggunakan penafsiran ayat doa dengan Tafsīran ma'na dan pendapat para ulama terdahulu. Hasil analisis dari kedua penafsiran ulama di atas yaitu: kewajiban umat bagi seluruh manusia khususnya umat Islam berdoa hanya kepada Allah saja tidak menyimpang kepada selain Allah Swt. Hal tersebut didasari dari beberapa penafsiran salah satunya surah (Yunus [10]:106) dalam surat ini *Ibnu Kathīr* dan *Hamka* berpendapat bahwa doa adalah sebagian dari ibadah yang diwajibkan karena berdoa bukti dari rasa ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya.

2. Perbedaan

Antara penafsiran *Tafsīr Ibnu Kathīr* dan *Tafsīr Al-Azhar* mengenai ayat tentang doa sebenarnya tidak jauh berbeda hanya saja

³⁹Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*,..., Juz.1, P.100.

penulis ingin mengetahui perkembangan dalam cara menafsirkannya antara kedua mufasir klasik dan mufasir kontemporer.

Terkait dengan ayat doa *Ibnu Kathīr* menafsirkan Alquran dengan Alquran (ayat doa dengan ayat yang lain yang masih ada kaitannya dengan ayat doa) menafsirkan Alquran dengan as-Sunnah (Hadis) kemudian dengan perkataan para Salafus ṣāliḥ (pendahulu kita yang ṣāliḥ, yakni para sahabat, tabi'īn dan thabi'ut thabi'īn), kemudian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Seperti dalam surat al-Arraf ayat 56 Dalam ayat ini *Ibnu Kathīr* berpendapat bahwa jagalah lingkungan kalian jangan sampai kalian merusak apa yang telah Aku buat untuk kehidupan makhluk-Ku, karena jika kalian merusaknya maka akan berbahaya bagi semua manusia dan dirinya sendiri.

Mathar al-Warraq Mengatakan:

إِسْتَنْجِزُوا مَوْعُودَ اللَّهِ بِطَاعَتِهِ فَإِنَّهُ قَضَىٰ أَنَّ رَحْمَتَهُ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Tuntutlah janji Allah Swt dengan mentaatinya, karena Allah telah menetapkan bahwa Rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang baik (taat) (diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Sedangkan Buya Hamka dalam karya Tafsīrnya sebagai mana hasil analisi penulis dari *Tafsīr Al-Azhar* Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara Naql dan Akal (Riwayah dan Dirayah) Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil ulama terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri. Seraya melainkan apa yang dinukil dari orang terdahulu, menurut Hamka suatu Tafsīr yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti “*Text book Thinking*” Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama.

Sebagaimana Buya Hamka menafsirkan surat al-Arraf ayat 56 sebenarnya tidak jauh beda antara penafsiran *Ibnu Kathīr* dan *Hamka* mengenai ayat ini hanya saja Buya Hamka mengibaratkan ketika manusia sedang berlayar di tengah laut dan berfikir alangkah kecilnya dirinya ketika berada ditengah-tengah laut dan disitulah manusia harus

menyadari bahwa kita hanyalah patung yang tidak bisa bergerak jika tidak ada yang menggerakkan, oleh karena itu kita sebagai makhluk yang lemah harus banyak bermunajat atau berdo'a akan keselamatan dunia dan akhirat meminta dengan kesungguhan hati yang lemah lembut.

F. Analisis Tentang Pemahaman Ayat-ayat Doa

Berdasarkan penafsiran di atas bahwa kata doa tidak hanya mengandung satu makna tapi ternyata doa mempunyai banyak makna yaitu sebagai berikut :

1. Makna doa dalam Qs. Yunus ayat 106 adalah Ibadah, bahwasanya segala sesuatu yang bersifat ibadah Mahdoh atau Goer Mahdoh itu adalah doa, dengan di ungkapkan rasa Tafakur, Tasyakur, Thadabur, pasrah diri dengan apa yang dialami sekarang atau masa yang akan datang.
2. Makna doa dalam Qs. Al-baqarah ayat 23 diartikan sebagai makna Istighasah (Tawashul) artinya meminta doa kepada kekasih Allah (Para Shalafus sholih), karena mereka yang lebih dekat alamnya dengan Allah Swt.
3. Makna doa dalam Qs. Al-Mu'min ayat 60 diartikan sebagai makna permintaan atau permohonan makasudnya manusia sebagai manusia yang lemah diwajibkan berdo'a kepada Allah swt dengan menyerahkan dirinya agar diberikan keselamatan dunia dan akhirat.
4. Makna doa dalam Qs. al-Isra ayat 110 yaitu (memuji) maksudnya adalah: kita diharuskan disetiap saat, detik, menit, jam, kita diharuskan selalu memuji Allah Swt karena dengan selalu mengingat asma Allah Swt, bahwa kita menandakan hamba yang selalu mensyukuri nikmat-Nya lahir maupun batin.
5. Dalam surat al-Arraf ayat 55 diterangkan makna etika dalam berdo'a, maksudnya adalah: sebelum melaksanakan ibadah (berdo'a) maka kita diharuskan memaki etika baik etika berpakaian ataupun ucapan.

G. Kesimpulan

Orang-orang yang beriman harus mengindahkan pemahaman yang menyimpang tentang doa sebagaimana diceritakan di dalam

Alquran. Semua orang yang beriman yang membaca Alquran memikul tanggung jawab atas perintah-perintah yang ada di dalamnya, dan dengan ayat-ayat ini, Allah Swt memberi peringatan kepada orang-orang beriman dan menjelaskan bahwa dia menginginkan agar hamba-hambanya berdoa dalam setiap aspek kehidupan ini memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara pemahaman orang-orang yang beriman tentang doa dengan pemahaman orang-orang yang jahil.

Orang-orang beriman berserah kepada Tuhan kita, yang menganugrahkan berbagai karunia yang tak terhingga mereka sadar bahwa sahabat dan pelindung sejati mereka adalah Allah SWT, oleh sebab itu dalam segala suasana, mereka berdoa dan meminta tolong hanya kepada-Nya. Orang-orang jahil hanya ingat untuk berdoa manakala mereka sedang amat membutuhkan. Jika tidak, mereka menyekutukan Allah SWT dan mengharap pertolongan dari sekutu-sekutu ini. Pasti kelak mereka akan memperoleh perlakuan yang pedih sebagai ganjaran atas kejahatan ini, baik di dunia dan diakhirat.⁴⁰

⁴⁰Harun Yahya, *Memilih Alquran Sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), Cet. 1, hal. 153-163.

DAFTAR DUSTAKA

- Aksari, Ahmad Muhammad, *Umda Al-Tafsīr*, Mesir: Dar El-Ma‘arif, 1956.
- Al- Fatih, Muhammad, *Kisah dan Do’a Orang-Orang Shalih* , Solo: Pustaka Arafah, 2011.
- al-Dhahabi, Muhammad Husen “ *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasīrun*, Mesir: Maktabah Al-Wahab, 1985.
- Al-Fida, Abu *Ibnu Kathīr Al-Dimasyqy, Tafsir Alquran al-aẓīm*, Jeddah: Maktabul Aula tt.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Macam - Macam Penyakit Hati Yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*, Jakarta. Imam asy-Syafi’i 2009.
- Al-Qdsy, Muhaimin *Kunci Praktis Do’a yang Terkobul*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Al-Qdsy, Muhaimin *Kunci Praktis Do’a yang Terkobul*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- al-Thurthushi, Abu Bakar, *Kitab Doa Tertua al-Ma’tkurat*, Jakarta: Zaman, 2015.
- as-Shidieqy, T.M. Hasbi *Pedoman Dzikir Dan Do’a*, Jakarta: PT.Bulan Bintang 1990.
- Hamka, *Ayahku* Riwayat hidup Dr.H. Abdul Karim Amrullah, Jakarta: wijaya, 1958.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, jakarta: Panjimas, 1990
- Hamka. *Kenangan Hidup Jilid 1* Jakarta: Bulan Bintang 1974.
- Hasan, Yunus *Tafsir Alquran, Sejarah Tafsir, Dan Metode Para Mufasir*, Jakarta: Gaya Media Pratama 2007.

- Junaedi, Didi, *Agar Allah Selalu Menolongmu*, Jakarta: Penerbit Suluk PT Wahana Semesta Intermedia, 2010.
- Kasir, Al-Hafidz Ibnu, *Tartib Wa Tadzhib Kitab Al-Bidayah Wa Nihayah*, Kairo: Da'arul Haq tt.
- Kementrian Agama RI, *Alquran Dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya 2011
- Laily Mansur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo persada 1999.
- Majid, Nurcholis *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansinya Doktrin Islam dalam Sejarah* Cet. I Jakarta: Paramdina, 1995.
- Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Maya, Umi, *Kekuatan Do'a Ibu*, Jakarta:Belanoor, 2012.
- Muhamaad , Abdullah Bin, *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- Muhammad, Musthafa As-Ssayyid *Tafsir Alquran Al-Adzhim Li-Ibni Katsir*, Kairo: Musah Qurtubah,2000.
- Musadad, Endad *Studi Tafsir Di indonesia*, Ciputat timur: Sintesis 201.
- Mutawalli, Asy-Sya'rawi, M., *Do'a yang Terkabulokan*,terjemahan Aerozi Adhim dengan judul asli *al-Duâ al-Mustajâb*, Cet. I; Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2001.
- Nasir Tamara Dkk (ed) *Hamka Dimata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Nasuka. *Menyikap Rahasia Kekuatan Doa*, Bandung: Cv.nuansa Aulia, 2009.
- Ozdemir, Ferudun, *Allah di Hatiku*, Jakarta: Zahira, 2015.
- Romdoni, *Doa-Doa Qur'an*, Jakarta Timur: Pt. Intimedia Cipta Nusantara, 2002.

- Sattar Abu Thalhah Muhammad Yunus Abdu. *Lā Tahzan Jangan Bersedih*, solo: Roemah Buku Sidowayah, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Alquran Tentang Dzikir dan Doa*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shihab, M. Quraish,, *tafsir Al-Misbah, Pesan- Pesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta Lentera hati, 2002).
- Shihab, M.Quraish *Secercah Cahaya Ilahi*, Cet. 1: Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. I, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Wiradisuria, Sambas, *Kekuatan Do'a Dalam Alquran*, Depok: Khazanah Mimbar, 2012.